

Memaknai “Kehendak-Mulah Yang Jadi” Berdasarkan Lukas 22:42 dan Aplikasinya bagi Peningkatan Iman Anggota Gereja Toraja

Monika J. D. Londongna^{1*}, Stephani Intan M. Siallagan²,
Deflit Dujerslaim Lilo³

^{1,2,3}Institut Agama Kristen Negeri Toraja
Correspondence: monikalondongna@gmail.com

Abstract

The aim of this study is to find out the meaning of “Thy will be done” according to the Bible in Luke 22:42, to find the right application for the lives of Toraja Church members of the Gloria Buttutanga, Buakayu Klasis. The authors begin with an overview and background of Luke 22:42, as well as an analysis of the text and then describes the understanding of church members Gloria Church about “Thy will be done” and the practices of life that members of the Gloria Church should have based on the meaning of “Thy will be done” from Luke 22:42. The qualitative research methods used in this research are literature review and a field study. For literature studies, the researcher also used the hermeneutic method, while field studies are carried out by observation and interview. First, the phrase “Thy will be done” in Luke 22:42 can be interpreted as a form of total surrender and perfect obedience from Jesus. Second, members of the Toraja Church congregation in Gloria Buttutanga who are still weak in faith due to the suffering of life experienced should surrender themselves to God in totality and continue to live in obedience despite the suffering of life.

Keywords: God’s will; obedience; faith; the suffering of life.

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna “Kehendak-Mulah Yang Jadi” menurut Alkitab dalam Lukas 22:42 untuk menemukan penerapan yang tepat bagi kehidupan anggota Gereja Toraja Jemaat Gloria Buttutanga, Klasis Buakayu. Penulis memulai dengan gambaran umum dan latar belakang Lukas 22:42, serta analisis teks dan selanjutnya memaparkan pemahaman anggota jemaat Gloria Buttutanga Klasis Buakayu tentang “kehendak-Mulah yang jadi” dan praktek kehidupan yang harus dimiliki oleh anggota Jemaat Gloria berdasarkan makna “kehendak-Mulah yang jadi” dari Lukas 22:42. Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dan studi lapangan. Untuk studi pustaka, penulis gunakan juga metode hermeneutik sedangkan studi lapangan dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Temuan penelitian ini yaitu: pertama, frasa “Kehendak-Mulah Yang Jadi” di dalam Lukas 22:42 dapat dimaknai sebagai bentuk penyerahan diri total dan ketaatan yang sempurna dari Yesus. Kedua, anggota jemaat Gereja Toraja di Gloria Buttutanga yang masih lemah imannya karena penderitaan hidup yang dialami, seyogianya menyerahkan diri kepada Tuhan secara totalitas dan tetap hidup dalam ketaatan meski berada dalam penderitaan hidup.

Kata kunci: kehendak Allah; ketaatan; iman; penderitaan hidup

PENDAHULUAN

Secara umum doa adalah nafas hidup bagi orang percaya. Menurut Elmer doa adalah sebuah hubungan dengan Allah atau keintiman dengan Allah, doa bukanlah tentang kata-kata atau tentang berusaha meyakinkan Allah untuk melakukan sesuatu bagi kita tetapi, doa adalah tentang hubungan kasih dengan pencipta kita.¹ Hubungan atau keintiman dengan Allah merupakan suatu kedekatan yang sangat dalam dan tidak ada yang tersembunyi. Doa merupakan perintah dari Tuhan, Setiap rencana dan kerinduan hati setiap manusia, selalu diajarkan untuk berkomunikasi langsung kepada Tuhan.

Seperti yang tertulis dalam Injil Lukas 22:40. Dijelaskan bahwa Yesus mengajarkan untuk selalu berdoa agar tidak jatuh ke dalam pencobaan. Berdoa sudah menjadi hal yang utama sebelum melakukan aktivitas. Dikatakan hal yang utama, karena setiap manusia harus menyerahkan dengan sepenuhnya segala rencana kehidupannya, penyerahan rencana ini tentunya dapat dilakukan melalui berkomunikasi langsung dengan Tuhan.

Tuhan mengajarkan murid-murid-Nya berdoa dengan penyerahan secara total, agar tidak jatuh ke dalam pencobaan dimana apabila setiap rencana kehidupan yang direncanakan, jika dikabulkan maupun dalam penantian, hendaknya dilakukan dalam bentuk penyerahan diri.² Hal ini seperti yang tertulis dalam kitab Lukas 22: 42 dengan teks Yunani yang berbunyi: λέγων, Πάτερ, εἰ βούλει, παρενεγκεῖν τὸ ποτήριον τοῦτο ἀπ' ἐμοῦ· πλήν μὴ τὸ θέλημά μου, ἀλλὰ τὸ σὸν γενέσθω (BYZ). “Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau berkenan, ambillah cawan ini dari hadapan-Ku; tetapi jangan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang jadi”. Dari perkataan ayat ini, dijelaskan bahwa Yesus menyerahkan secara total kehidupannya kepada Bapa-Nya, sebagai pemilik kehidupan.

Pada Ayat 42, berbunyi “ambillah cawan ini dari hadapan-Ku tetapi jangan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang jadi.” Ayat ini menjelaskan bahwa Yesus sendiri bergumul dan di dalam penderitaan-Nya, Ia berdoa kepada Bapa agar diberikan kekuatan. Yesus sendiri juga menyerahkan diri-Nya sebagai korban untuk menebus dosa umat manusia, Dia tetap percaya kepada kehendak Bapa-Nya.³

Ketika penyerahan diri dilakukan dengan sepenuhnya melalui doa ketika mengalami pergumulan, kita bisa mendapatkan kekuatan yang baru. Di dalam kehidupan orang Kristen, penderitaan merupakan bagian dari kehidupan sehari-hari. Dari zaman ke zaman, umat Kristen diperhadapkan dengan berbagai kesulitan yang menyebabkan penderitaan dari berbagai dimensi dalam kehidupan, entah itu penderitaan batiniah maupun lahiriah.

Umat Kristen masa kini sering kehilangan pengharapan dalam menggumuli setiap persoalan hidup. Ketika berdoa, namun apa yang didoakan

¹ Elmer L. Towns, *Doa Tanpa Kata* (Malang: Gandum Mas, 2010), 15.

² Eko Riyadi, *Lukas* (Yogyakarta: Kanasius, 2011), 259.

³ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Lukas 13-24* (Surabaya: Momentum, 2009), 813.

tidak dikabulkan dan tidak sesuai dengan yang diharapkan, situasi seperti ini sering ditemukan kondisi manusia akan merasa kecewa, marah, putus asa, dan tidak mau mendengar suara Tuhan tentunya suara yang didengar ini ketika kita sedang berdoa.

Kekecewaan, marah, dan putus asa akan menjadi pemicu manusia untuk berbuat dosa. Dosa adalah pelanggaran atas ketidaktaatan manusia dalam hubungannya dengan Tuhan yang dilakukan melalui pemberontakan dan pelanggaran manusia. Menurut pandangan Yesus tentang dosa manusia ialah sebuah pemberontakan terhadap kehendak Tuhan.⁴ Dosa dari sudut pandang Teologi Kristen, adalah pelanggaran cinta kasih terhadap Tuhan atau sesama yang dapat mengakibatkan putusnya hubungan antara manusia dengan Allah.⁵

Saat mengalami suatu pergumulan, banyak orang percaya cepat untuk tidak mengandalkan Tuhan. Kecenderungan mudah mengandalkan dirinya sendiri dalam mencari jalan keluar ketika apa yang diharapkan tidak sesuai dengan apa yang terjadi menjadi kecewa dan kemudian meninggalkan Tuhan. Namun apabila orang Kristen yakin bahwa Tuhan pun mempunyai rencana terbaik atas setiap hal yang datang menimpa, maka mereka akan yakin bahwa tentulah Tuhan mempunyai maksud yang baik dibalik setiap pergumulan, Tuhan selalu layak menerima penyerahan diri dan pujian kita. Dari realita yang terjadi, manusia tidak sepenuhnya berserah kepada Tuhan.

Hal ini juga yang penulis amati terjadi pada umat Kristen yang ada di Gereja Toraja Jemaat Gloria Buttutanga. Setelah melakukan observasi awal di lokasi tersebut, penulis menemukan bahwa terdapat beberapa anggota jemaat yang ketika mengalami pergumulan tidak sepenuhnya menyerahkan diri kepada Tuhan, tidak sepenuhnya percaya kepada rencana Tuhan, dan tidak sepenuhnya mengimani setiap doa. Mengenai perilaku-perilaku yang digambarkan secara konkret akan penulis deskripsikan di bagian hasil dan pembahasan.

Penelitian mengenai cara orang percaya menghadapi dan bertahan dalam penderitaan telah banyak dipublikasikan sebelumnya. Beberapa yang dapat disebutkan misalnya, penelitian dari Pipit Widayanti yang mengulas tentang bagaimana orang percaya memaknai penderitaan berdasarkan berdasarkan analisis dari kitab Yakobus sehingga dapat meningkatkan imannya.⁶ Tulisan lain dari Hans Lura dan Hengki Wijaya yang memberikan sebuah kajian yang reflektif teologis tentang penderitaan yang dialami umat Allah pada masa pandemi Covid-19.⁷ Kedua penulis memberikan penekanan makna

⁴Donald Guthrie, *Teologi Perbanjian Baru 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 206.

⁵Harun Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 225.

⁶Pipit Widayanti, "Penderitaan Manusia dalam Pandangan Surat Yakobus," *Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 66–81, <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/124/96>.

⁷Hans Lura dan Hengki Wijaya, "Dengan Iman Meretas Pengharapan Dalam Penderitaan Dan Implikasinya Dalam Menghadapi Covid-19," *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (Juni 7, 2022): 43–57, <http://dx.doi.org/10.25278/jitpk.v3i1.529>.

transcendental dari penderitaan tersebut berdasarkan salah satu ucapan Yesus di kayu salib yaitu “sudah selesai” yang terdapat di Yohanes 19:30, kemudian menyimpulkan bahwa Tuhan selalu hadir dan menolong umat yang mengalami penderitaan. Atau, kajian biblika Ayub pasal 1 dan 2 dari Kalis Stevanus yang menyatakan bahwa kedaulatan Allah berada di balik setiap penderitaan yang dirasakan orang percaya sehingga setiap umat-Nya harus mengintrospeksi diri dan bersandar sepenuhnya pada Tuhan.⁸ Meskipun penelitian-penelitian tentang hubungan penderitaan dengan peningkatan iman telah banyak dihasilkan, namun yang secara khusus membahasnya berdasarkan konteks doa Yesus di taman Getsemani di dalam Injil Lukas 22:42 belumlah ditemukan. Termasuk di dalamnya adalah yang berkaitan dengan upaya meningkatkan iman anggota jemaat di Gereja Toraja. Karena itu, penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Dua pertanyaan utama yang hendak dijawab melalui penelitian ini adalah: Pertama, bagaimana memaknai frasa “Kehendak-Mulah Yang Jadi” menurut konteks Lukas 22:42? Kedua, apakah saja makna dari frasa tersebut yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas iman anggota Gereja Toraja, khususnya yang ada di Jemaat Gloria Buttutanga, Klasis Buakayu. Penelitian ini bertujuan untuk memahami maksud perkataan Yesus dalam Injil Lukas 22:42 dan mengubah pola pikir, khususnya jemaat Gloria Buttutanga Klasis Buakayu dalam memahami dan mempraktekkan kehendak Tuhan dalam hidupnya.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif lebih banyak menggunakan teknik analisis yang mendalam yaitu mengkaji masalah dengan teliti dan memperhatikan masalah yang dikaji, karena sifat suatu masalah satu akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya.⁹ Peneliti mengkaji topik tentang “Kehendak-Mulah Yang Jadi” menggunakan kajian pustaka dan penelitian lapangan. Pada kajian pustaka, penulis meneliti sumber-sumber tertulis dan mengkaji secara hermeneutik tentang “Kehendak-Mulah Yang Jadi” menurut teks Lukas 22:42. Pendekatan Hermeneutik yang digunakan terhadap teks Lukas 22:42 adalah analisis gramatikal dan historikal.

Gramatikal adalah metode dengan memperhatikan struktur tata bahasa, arti kata, dan kalimat¹⁰ sedangkan historikal adalah pendekatan yang memanfaatkan setiap sarana historis, geografis, dan kebudayaan untuk memahami dokumen yang diproduksi oleh sejarah itu.¹¹ Dengan adanya hal-hal yang perlu diperhatikan dalam kedua pendekatan tersebut, maka penelliti terbantu untuk menafsirkan teks Injil Lukas 22:42. Selanjutnya melalui penelitian

⁸ Kalis Stevanus, “Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 111–134, <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.182>.

⁹ Amirul Hadi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005), 20.

¹⁰ Reiner Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab* (Yogyakarta: ANDI, 2009), 19.

¹¹ Dianne Bergan dan Robert J. Karis, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 24.

lapangan, para penulis mengumpulkan dan mengolah data primer penelitian ini melalui observasi dan wawancara kepada beberapa partisipan di lokasi penelitian. Setelah data terhimpun, penulis kemudian menyajikan data, menganalisisnya untuk menghasilkan aplikasi praktis, dan kemudian menarik suatu kesimpulan atas penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Injil Lukas

Berdasarkan pada konteks Injil Lukas 22:42 pada bagian ini penulis menggunakan metode Lingkaran-lingkaran *Konsentris*/lingkaran konteks nats.¹² Metode lingkaran-lingkaran *konsentris* merupakan suatu metode yang digunakan untuk mempermudah mengetahui konteks mulai dari konteks dekat sampai konteks jauh dari setiap kesatuan teks terkecil. Penulis memfokuskan pada pembahasan Lukas 22:42, Lukas 22:39-46, Lukas 22, Injil Lukas, Matius 26:36-46, dan Markus 14:32-42.

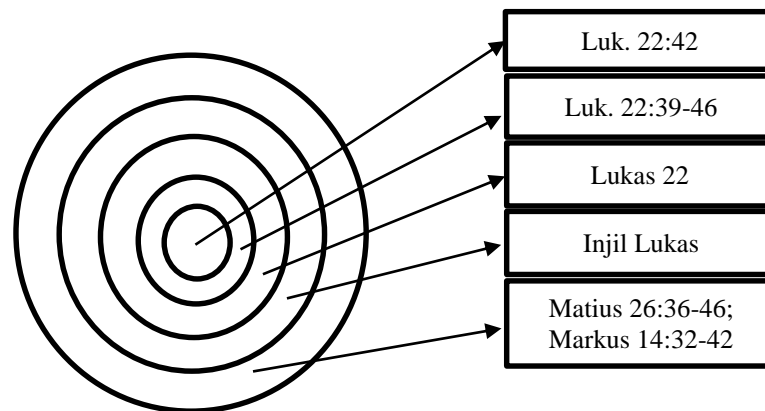


Diagram: Lingkaran Konsentris

Lukas. 22:42 berada dalam perikop “Di taman Getsemani” (Luk. 22:39-46). Menurut Boland dan Naipospos, tidak ada ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur betapa hebatnya pergumulan Yesus yang dialami pada saat itu. Yesus dibuat dan membuat diri-Nya menjadi manusia yang seolah-olah ditimpa oleh hukuman Allah. Pada saat itu Yesus harus melepaskan kehendak-Nya sendiri dan menyerahkan kehendak-Nya kepada kehendak Allah/Bapa-Nya dengan kepercayaan penuh kepada Bapa-Nya yang tidak akan meninggalkan Dia di dalam dunia maut dan tidak membiarkan maut menguasai Dia (Kis. 2:24,31).¹³

Lukas. 22:39-46 dalam perikop “Di taman Getsemani”. Boland mengatakan bahwa pada bagian perikop ini Lukas menjelaskan tentang pergumulan batin yang dialami oleh Yesus pada malam terakhir Ia bersama para Murid-murid-Nya di bukit Zaitun. Di mana pada saat itu Yesus ditangkap oleh

¹²Adi Putra, “Misi Yesus Ke Galilea berdasarkan Studi Eksegesis Matius 4:12-17,” *repo.sttsetia.ac.id*, last modified 2014, diakses Juni 11, 2022, <http://repo.sttsetia.ac.id/118/>.

¹³B. J. Boland dan P. S. Naipospos, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 537.

para pemuka Yahudi dengan Yudas sebagai penunjuk jalan untuk mempertemukan Yesus dengan para pemuka Yahudi untuk di tangkap.¹⁴

Lukas 22 mengisahkan tentang perjalanan Yesus yang berada dalam masa pelayanan-Nya sampai pada masa kesengsaraan dan kebangkitan-Nya. Dalam masa ini Yesus mengadakan perjamuan terakhir bersama para murid-murid-Nya, Yesus memberikan gambaran perjalanan yang akan dilaluinya pada masa pengadilan, penyaliban sampai pada kematian-Nya.¹⁵

Penulis Injil Lukas berusaha untuk memudahkan para pembaca Injilnya memahami iman Kristen dengan lebih baik lagi dengan cara menceritakan secara detail tentang kehidupan pelayanan dan pengajaran Yesus. Oleh sebab itu Penulis Injil Lukas menuangkan perhatian secara khusus terhadap fakta-fakta historis tentang Yesus dengan melihat dan mempelajari data-data dari laporan yang telah dibuat oleh orang lain.¹⁶ Dalam kitab Injil Lukas kebanyakan berbicara tentang peran Roh Kudus, dari pada Injil Matius dan Markus, baik berkenaan dengan Yesus (Luk. 4:1, 14 dengan Mat. 4:1,12) maupun yang berkenaan dengan murid-murid-Nya (Luk. 11:13 dengan Mat. 7:11). Lukas sangat menekankan bahwa Yesus selalu hidup dalam hubungan yang erat dengan Bapa-Nya, melalui berdoa dan bergaul dengan Dia (Luk. 5:16, 6:12, 9:1, 22:40 dst).¹⁷

Lukas berusaha mau memperlihatkan bahwa jemaat Kristen telah mendapat tempat sampai ke dalam pusat kerajaan Romawi, dengan memiliki suatu pesan yang ditujukan kepada seluruh dunia yaitu suatu berita bahwa Allah telah membuktikan dan mewujudkan kasih-Nya serta anugerah-Nya kepada dunia dengan mengutus anak-Nya yaitu Yesus Kristus yang digelar Juruselamat Dunia. Sejarah ini dibagi oleh Lukas dalam tiga masa yaitu, masa sebelum Yesus, masa adanya Yesus di dunia, dan masa sesudah Yesus.¹⁸

Dengan hidup dalam permulaan masa ketiga menurut Lukas, dalam bagian pertama dari bukunya Lukas memberikan perhatian kepada apa yang telah terjadi dalam masa yang telah mendahului. Lukas menulis tentang segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus, sampai pada saat Yesus terangkat ke sorga. Kemudian dalam pelukisan masa kedua menunjukkan peristiwa-peristiwa yang terjadi di antara bangsa yahudi.¹⁹ Mulai dari pasal 22 Lukas menceritakan tentang kisah pengkhianatan Yudas terhadap Yesus, yang bersekongkol dengan beberapa anggota majelis Yahudi untuk menyatakan bersedia memberitahukan kepada mereka bila ada kesempatan untuk menangkap Yesus.

Injil Matius 26:36-46 Pada bagian penderitaan Matius menceritakan secara detail perjalanan yang dilalui Yesus, sesudah mereka makan paskah mereka berjalan menuju ke bukit Zaitun. Setibanya di bukit Zaitun di tempat yang

¹⁴Ibid.

¹⁵Riyadi, *Lukas*, 245.

¹⁶Ibid.

¹⁷Boland dan Naipospos, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*, 10.

¹⁸Ibid.

¹⁹Ibid.

bernama Getsemani, Yesus berdoa kepada Bapa-Nya menunjukkan ketaatan-Nya yang penuh, Yesus mau melaksanakan kehendak Bapa meskipun Ia harus menderita.²⁰

Injil Markus 14:32-42 secara khusus dalam pasal 14:36 narator melukiskan iman Yesus dengan penyerahan secara total kepada perintah Bapa-Nya, tidak hanya sebatas percaya namun juga taat. Di Getsemani Yesus berdoa kepada Bapa-Nya sekaitan dengan kematian yang akan dihadapi-Nya, Yesus memohon agar Allah mengambil piala dari-Nya tetapi Ia menyampaikan permohonan-Nya dalam penyerahan diri dengan penuh ketaatan. Dalam doa itu narator menceritakan tentang Yesus yang berada dalam hubungan yang intim dengan Allah, melalui hubungan itu Allah memberikan kuasa dan wibawa yang begitu besar kepada Yesus, dan dalam hubungan itu pula Yesus bersandar sepenuhnya kepada Allah.²¹

Observasi Leksikal

Untuk melakukan observasi leksikal, Penulis akan menganalisis teks yang terdapat di dalam Lukas 22:42 dalam bahasa Yunani seperti yang tercantum di bawah ini.

λέγων· πάτερ, εἰ βούλει παρένεγκε τοῦτο τὸ ποτήριον ἀπ' ἐμοῦ· πλὴν μὴ τὸ θέλημά μου ἀλλὰ τὸ σὸν γινέσθω.²² (BGT)

Kata-kata yang perlu dianalisis dari teks di atas, penulis menjabarkannya secara berurutan berikut ini. Kata λέγων (*legon*) merupakan kata kerja *partisip* aktif *nominatif*, jenis kelamin maskulin tunggal dari kata λέγω yang artinya berkata, berbicara dan mengucapkan.²³ Dalam KJV diterjemahkan sebagai *Saying* yang berarti “berkata atau katanya”, dalam NAS diterjemahkan juga sebagai yang berarti “berkata”, dalam NIV kata λέγων diterjemahkan di akhir ayat 41, dalam BIS diterjemahkan sebagai “kata- Nya”, dan dalam TB sama seperti terjemahan NIV yang terjemahannya berada pada akhir ayat 41. Penulis mengusulkan terjemahan KJV, NAS, dan BIS yang menerjemahkan kata λέγων dengan “berkata, atau katanya” yang berada pada awal kalimat di ayat 42 karena kata λέγων dalam bahasa Yunani memang berada pada ayat yang ke-42 yang menunjuk kepada doa Yesus.

Kata πάτερ (*pater*) merupakan kata benda *vokatif*, jenis kelamin maskulin tunggal umum dari kata πατήρ yang artinya Bapa.²⁴ Dalam KJV diterjemahkan sebagai *Father* yang berarti “Bapa”, dalam NAS diterjemahkan sebagai *Father* yang berarti “Bapa”, dalam NIV diterjemahkan sebagai *Father* yang berarti

²⁰Jack Dean Kingsbury, *Injil Matius Sebagai Carita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 118.

²¹David Rhoads dan Donald Michie, *Injil Markus Sebagai Cerita* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 137.

²²BibleWorks, “BibleWorks 9” (computer software: BibleWorks, LLC, 2011).

²³Barclay M. Newman Jr., *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013).

²⁴Ibid.

“Bapa”, dalam BIS diterjemahkan sebagai “Bapa”, dalam TB diterjemahkan sebagai “Ya Bapa-Ku”. Penulis setuju dengan semua terjemahan di atas yang menterjemahkan kata *πάτερ* sebagai “Bapa” karena menurut penulis kata ini menunjuk kepada Bapa yang disurga ketika Yesus berdoa.

Lalu frasa *εἰ βούλει* (*ei bohulei*) *εἰ* adalah konjungsi atau kata penghubung yang artinya jikalau, apabila, apakah, kalau-kalau.²⁵ Sedangkan *βούλει* (*bohulei*) merupakan kata kerja *indikatif present medium* orang kedua tunggal dari kata *βούλομαι* yang artinya berkehendak, ingin²⁶. Dalam KJV diterjemahkan sebagai *if thou be willing* yang berarti “jika kamu bersedia”, dalam NAS kata *εἰ* diterjemahkan sebagai *If thou be willing* yang berarti “jika kamu bersedia”, dalam NIV diterjemahkan sebagai *if you are willing* yang berarti “jika kamu bersedia”, dalam BIS diterjemahkan sebagai “kalau boleh”, sedangkan dalam TB diterjemahkan sebagai “jikalau Engkau mau”. Dalam hal ini, selain BIS, semua versi Alkitab yang lain telah memberikan terjemahan yang sesuai.

Kemudian kata *παρένεγκε* (*parenegke*) adalah kata kerja *imperatif aorist* aktif orang kedua tunggal dari kata *παράφέρω* yang artinya membawa pergi, mengambil, menyesatkan, meniupkan.²⁷ Kata *παρένεγκε* merupakan modus perintah yang menunjukkan sebuah tindakan.²⁸ Dalam KJV dan NAS diterjemahkan sebagai *remove* yang artinya “pindahkan”, NIV menerjemahkannya sebagai *take* yang berarti “ambil”, BIS memilih arti “jauhkanlah”, sedangkan TB LAI menterjemahkan “ambillah”. Penulis mengusulkan terjemahan BIS karena dari kata “jauhkanlah” ini lebih tepat untuk sebuah bentuk penolakan dari Yesus.

Lalu kata *ποτήριον* (*poterion*) adalah kata benda *akusatif neuter* tunggal dari kata *ποτήριον* yang artinya cawan.²⁹ Dalam KJV diterjemahkan sebagai *cup* yang artinya “cangkir” dalam NAS tidak diterjemahkan secara harafiah, dalam NIV diterjemahkan sebagai *cup* yang artinya “cangkir” dalam BIS diterjemahkan sebagai “penderitaan yang harus kualami”, dalam TB diterjemahkan sebagai “cawan”. Penulis mengusulkan terjemahan BIS yang mengartikan kata *ποτήριον* sebagai sebuah penderitaan yang harus dialami oleh Yesus. Menurut penulis dalam ayat ini kiasan tentang cawan adalah gambaran keadaan yang pahit, yakni pergumulan dan penderitaan yang dihadapi dan dialami oleh Yesus.

Kata yang berikut adalah *ἀπ’* (*ap*) yang merupakan *preposisi* (kata depan) *genetif* dari kata *ἀπό* yang artinya “dari”.³⁰ Kasus genetif ini menyebut hubungan

²⁵Ibid.

²⁶Ibid.

²⁷Ibid.

²⁸Ruth Schafer, *Panduan Memahami dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 118.

²⁹Newman Jr., *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru*.

³⁰Ibid.

antara dua kata benda, kasus lebih menunjuk kepada pemilik.³¹ Kata ἐμοῦ (*emou*) merupakan kata ganti orang *genetif* tunggal dari kata ἐγώ yang artinya aku³².

Selanjutnya, kata πλὴν (*plēn*) merupakan kata keterangan yang artinya “tetapi, namun demikian”.³³ Kata “tetapi” di sini mau memperlihatkan bahwa meskipun dari sisi kemanusiaan Yesus, Ia menolak cawan penderitaan tersebut, namun Yesus tetap meneruskan doanya dengan memberi penekanan pada kata “tetapi”.

Berikutnya yaitu kata μὴ (*me*) yang merupakan bentuk negasi yang artinya “tidak atau jangan”.³⁴ θέλημα (*thelema*) kata benda nominatif neuter tunggal umum dari kata θέλω artinya kehendak.³⁵ Lalu kata μου (*mou*) adalah kata ganti pribadi *genetif* tunggal dari kata ἐγώ artinya aku.³⁶ Dengan demikian, frasa θέλημα μου dapat diartikan “kehendak-Ku” di mana Yesus menunjuk diri-Nya sendiri.

Kata ἀλλὰ (*alla*) merupakan konjungsi (kata sambung) yang artinya tetapi, melainkan.³⁷ Sedangkan σὸν (*son*) adalah kata sifat nominatif tunggal neuter dari kata σός artinya milik-mu.³⁸ Terjemahan di dalam Alkitab Terjemahan Baru LAI mengartikannya sebagai “kehendak-Mulah” untuk menjelaskan bahwa ini adalah sepenuhnya penyerahan kepada kehendak Bapa. Kata yang terakhir adalah γινέσθω (*ginesthō*). Kata ini merupakan kata kerja *imperatif present* orang ketiga tunggal dari kata γίνομαι artinya menjadi; jadi.³⁹ Dengan demikian terjemahan dari kalimat τὸ σὸν γινέσθω adalah “kehendak-Mulah yang terjadi”.

Analisis Tafsir

Berdasarkan analisis teks yang telah penulis sajikan sebelumnya, ada beberapa poin yang perlu diberikan.

“Bapa” πατήρ (*pater*) dari kata benda maskulin tunggal. Allah sering digambarkan atau disapa Bapa, bahkan ajaran tentang kebapaan Allah memberikan unsur kemesraan dalam relasi manusia dengan Allah.⁴⁰ Dalam Perjanjian Baru dikemukakan tiga hal mengenai kebapaan Allah, Dia adalah Bapa Yesus, Bapa murid-murid Yesus dan Bapa dari seluruh ciptaan-Nya. Adapun arti gelar Bapa ketika digunakan oleh orang-orang percaya untuk menyapa Allah, berarti Allah dianggap sebagai sumber kehidupan rohani dan Ia

³¹Schafer, *Panduan Memahami dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru*, 18.

³²Newman Jr., *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru*.

³³Ibid.

³⁴Ibid.

³⁵Ibid.

³⁶Ibid.

³⁷Ibid.

³⁸Ibid.

³⁹Ibid.

⁴⁰Guthrie, *Teologi Perjanjian Baru 1*, 51.

mencurahkan kasih-Nya.⁴¹ Ia memperlihatkan kesejahteraan mereka (Roma 8:28) dan memberi didikan (Ibrani 12:5).

Ungkapan Yesus yang lain, yang menyebut Allah sebagai Bapa misalnya dalam perkataan-Nya yang disampaikan kepada Maria untuk diberitahukan kepada murid-murid-Nya, “Aku akan pergi kepada Bapa-Ku dan Bapamu, kepada Allah-Ku dan Allahmu” (Yoh. 20:17). Ditemukan juga penggunaan istilah “*Abba*” (bahasa Aram yang artinya Bapa) oleh orang-orang kristen (Rm. 8:15, Gal. 4:6). Tentu penggunaan istilah ini didasarkan atas penggunaan oleh Yesus sendiri dalam doa-Nya (Mrk. 14:36). Penggunaan istilah itu oleh Yesus menunjukkan bahwa pandangan-Nya mengenai Allah sebagai Bapa sangat berbeda dengan suatu pendekatan yang bersifat formal.⁴² Istilah “*Abba*” mengandung arti kekariban dan keakraban, suatu faktor yang sama sekali baru, yang diperkenalkan dalam pendekatan manusia kepada Allah.⁴³

“Cawan (penderitaan)” *ποτήριον* (*poterion*), dari kata benda akusatif netral tunggal dalam bahasa Inggris artinya *cup*. Dalam Perjanjian Baru, kata Yunani *poterion* mengacu kepada cangkir minuman dari berbagai jenis (Mrk. 7:4).

Dalam Alkitab, cawan dipandang sebagai lambang penderitaan manusia, malapetaka yang diganjarkan pada seseorang atau bangsa, atau pemilihan dan penentuan ilahi atas nasib seseorang (Mzm. 16:5; 116:13; Yes. 51:17; Mat. 26:39; Yoh. 18:11). Secara khusus dalam Lukas 22:42 kiasan tentang cawan merupakan kunci untuk memahami penderitaan Yesus, yang menggambarkan keadaan pahit, yakni pergumulan dan penderitaan yang dihadapi dan dialami oleh Yesus.⁴⁴

Terlihat dalam doa-Nya bahwa tidak ada tuntutan (*pretense*) yang menyuarakan kalau isi cawan itu manis, tetapi ketika ketaatan itu diperhadapkan pada maksud Allah untuk menyelamatkan manusia yang jatuh ke dalam dosa. Maka cawan itu tidak lain adalah kepahitan yang tak terhingga, dalam ketulusan hati Kristus dengan sangat memohon agar sekiranya cawan itu dijauhkan dari-Nya tanpa harus meminum-Nya. Ini adalah pergumulan untuk dengan sukarela melanjutkan jalan kasih bahkan di tengah-tengah kekerasan fisik. Walaupun setiap gejolak hasrat-Nya, di setiap urat dan sel daging-Nya tumbuh perlawanan sebagai bagian dari pergumulan-Nya yang luar biasa berat, secara positif Yesus berdoa dan berucap “jangan kehendak-Ku melainkan kehendak-Mulah yang jadi.” Melalui ungkapan Yesus dalam doa ini, Yesus melakukan penyerahan secara total kepada Bapa-Nya di sorga.⁴⁵

⁴¹Marlen Tineke Alakaman, “Kristologi: Memahami Gelar Yesus Kristus,” *Jurnal Ilmiah Tangkoleh Putai* 16, no. 2 (2019): 150, <http://jurnal.iaknambon.ac.id/index.php/TP/article/view/36/39>.

⁴²Yanjumseby Yeverson Manafe dan Yenny Anita Pattinama, “Konsep Kesatuan Yesus dan Allah Bapa Dalam Injil Yohanes 17:22 Untuk Menghadapi Doktrin Subordinansi Tritunggal Saksi Yehuwa,” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 7, no. 1 (Juni 24, 2020): 9, <https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.57>.

⁴³Alexander Darmawan Limasaputra, “Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet dari Rasul Paulus,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (Juli 10, 2018): 48, <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i1.305>.

⁴⁴Ferdinan Pasaribu, “Melihat Pola Yesus Dalam Menghadapi Kematian Dalam Matius 26:36-46,” *OSF Preprints2*, last modified 2020, diakses Juni 16, 2022, <https://doi.org/10.31220/osf.io/a94g6>.

⁴⁵Donald B. Kraybill, *Kerajaan Yang Sungsang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 233.

Inilah keputusan Yesus di taman Getsemani. Yesus berserah kepada Bapa-Nya dan kehendak Bapa-Nya pulalah yang terjadi. Ini menjelaskan kepastian atau kesiapan dari Yesus untuk menaati kehendak Allah bagi-Nya. Dengan cara menempuh jalan mati di kayu salib, satu hal yang diminta dari Yesus dalam penderitaan dan kematian-Nya adalah di dalamnya Ia tetap setia, baik kepada manusia maupun kepada Allah.⁴⁶

Untuk mewakili umat manusia yang berdosa inilah, maka seola-olah Yesus dibuat menjadi manusia berdosa yang ditimpa oleh murka Allah. Inilah yang harus diterima dan dilakukan oleh Yesus. Demikianlah Ia harus tetap setia dalam penderitaan dan kematian-Nya demi manusia, dalam hal ini Yesus diminta untuk melepaskan kehendak-Nya sendiri dan menyesuaikan diri-Nya kepada kehendak Allah serta rencana Allah yaitu agar Yesus sungguh-sungguh menerima penderitaan dan kematian itu dengan keyakinan bahwa Allah tidak akan meninggalkan Dia di dunia maut dan tidak akan mengizinkan maut mencekam Dia (bnd. Kis. 2:24,31).

Jadi pergumulan rohani Yesus di Getsemani bukan ketakutan terhadap maut, tetapi taruhannya ialah keselamatan untuk manusia. Sebab dalam penderitaan dan kematian-Nya itu haruslah diperoleh kemenangan, yakni kemenangan atas kuasa-kuasa jahat. Cara untuk sampai pada kemenangan ini adalah dengan taat sepenuhnya kepada kehendak Allah dan berserah sepenuhnya kepada rencana Allah (Ibr. 5:7-9). Di dalam peran Yesus untuk memperjuangkan kemenangan Ia menjadi "wakil kemanusiaan." Peran Yesus telah memberikan teladan bagi para pengikut-Nya, Yesus merendahkan hati di hadapan Allah dengan tidak memaksakan kehendak-Nya, melainkan berserah kepada kehendak Bapa-Nya yang akan terjadi. Inilah ketaatan Yesus yang sempurna kepada Bapa-Nya, di tengah-tengah pergumulan dan tekanan batin.⁴⁷

Peristiwa Getsemani merupakan titik dimana ketika Yesus menghadapi pergumulan berat dapat menjadi teladan dan kekuatan di dalam menghadapi pergumulan. Peristiwa Getsemani adalah adalah suatu peristiwa dalam kehidupan Yesus selama hidup-Nya di dunia yang sangat menonjolkan kemanusiaan-Nya. Di sini Yesus seakan-akan mewakili perasaan manusia yang gentar atau takut dan sangat berbeban di dalam pergumulan. Sama halnya yang dikatakan oleh Adina Chatman, bahwa di situlah letak keadaan jasmaniah Yesus diperlihatkan, ketika Yesus berlutut sambil berdoa dengan keluhan yang sangat dalam sampai malaikat harus datang untuk menguatkan dia, dalam pergolakan batin inilah Yesus merasakan kesengsaraan untuk membayangkan kematian.⁴⁸

Apabila orang yang percaya kepada Yesus sudah berkata "Kehendak-Mulah Yang Jadi" dan dapat mengimani serta mempraktekkan dalam hidupnya dengan penuh ketaatan terhadap kehendak Bapa melalui doa ketika memikul beban berat, maka tidak sia-sialah pengorbanan Yesus di kayu salib.

⁴⁶Pasaribu, "Melihat Pola Yesus Dalam Menghadapi Kematian Dalam Matius 26:36-46."

⁴⁷Ibid.

⁴⁸Adina Chatman, *Pengantar Perjanjian Baru* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 45.

Pengorbanan yang sekali untuk selama-lamanya, pengorbanan yang ditanggung oleh orang yang tidak berdosa tetapi rela mati demi orang-orang yang berdosa. Inilah penyelamatan dari Allah dengan mengutus Yesus Kristus Anak-Nya yang tunggal untuk menjadi Juruselamat dunia.

Perwujudan rencana penyelamatan Allah di dalam diri Yesus tidak dilalui-Nya dengan mulus, melainkan Dia menghadapi pergumulan yang berat. Demi misi yang Dia emban, Dia harus menempuh jalan salib. Di dalam Lukas 22:42, penulis menjelaskan suasana pergumulan Yesus untuk menempuh jalan salib yang berakhir pada kematian. Lalu, pertanyaan mendasar mengapa Yesus bergumul

Penderitaan berasal dari kata “derita” yang berarti sesuatu yang menyusahkan yang ditanggung dihati (kesengsaraan, penyakit). Jadi penderitaan berarti keadaan yang menyedihkan yang harus ditanggung.⁴⁹ Dalam Kisah Para Rasul 1:3 kata ini khusus dikenakan pada penderitaan Yesus. Sedangkan bergumul berasal dari kata “gumul”, yang berarti bergulat, bergelut. Pergumulan berarti perihal bergumul, pergulatan.⁵⁰ Dengan demikian bergumul di dalam penderitaan berarti bergelut, bergulat di dalam kesengsaraan, kesusahan, suasana yang menyedihkan. Di dalam pergulatan inilah yang menentukan apakah seseorang dapat dikatakan sebagai pemenang atau justru kalah oleh kesengsaraan.

Berdasarkan kesaksian Lukas 22:42 bahkan setelah ditafsirkan ternyata Yesus telah mengalami pergumulan yang berat menjelang kematian-Nya. Ini berarti Yesus mengalami penderitaan Yesus berada dalam kesusahan dan kesedihan ketika tiba waktunya bagi Dia untuk mengambil keputusan. Pengalaman di Getsemani sangat kuat menonjolkan kemanusiaan Yesus yang merasa diri-Nya tidak mampu menghadapi tantangan berat, sedang bergumul dengan Allah dalam doa. Sebagai seorang manusia Ia sangat takut menghadapi penderitaan yang sudah ada di depan mata.

Demikianlah Yesus menerima segala sesuatu yang datang itu, bukan tanpa melalui suatu pergumulan yang besar. Ia bergumul mewakili kemanusiaan karena sungguh-sungguh Ia adalah manusia yang diutus dan dipakai oleh Allah untuk penyelamatan umat manusia. Semua reaksi Yesus ketika berada di taman Getsemani menonjolkan sifat kemanusiaan-Nya. Yesus bergumul karena Ia adalah manusia yang diutus oleh Allah sehingga menjadi manusia sejati. Sama halnya dengan manusia pada umumnya, Yesus juga pada saat itu berada di antara dua pilihan.

Bagi manusia, antara pilihan kalah atau menang dalam bergumul. Sedangkan bagi Yesus pada saat itu, antara pilihan membiarkan cawan lalu dari hadapan-Nya atau meneguk isi cawan itu. Dalam hubungan pergolakan batin itulah, Markus menggambarannya “Ia menjadi sangat takut dan gentar”.

⁴⁹Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, “KBBI Daring,” last modified 2021, diakses Juli 10, 2022, <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.

⁵⁰Ibid.

Dengan bentuk kalimat langsung dipaparkannya ucapan Yesus "Hatiku sangat sedih, seperti mau mati rasanya..." (Mrk. 14:34). Namun, dengan pengharapan yang besar Yesus menerima penderitaan tersebut demi merealisasikan misi yang ditugaskan oleh Bapa-Nya untuk menyelamatkan Umat manusia.

Kesimpulan Tafsiran Lukas 22:42

Ada beberapa hal yang patut ditiru atau diteladani dari Yesus, Ketika Ia bergumul di dalam penderitaan untuk menghadapi jalan salib. Keteladanan dari Yesus antara lain:

a. Persekutuan Doa dengan Allah

Doa berarti permohonan, harapan, permintaan dan pujian kepada Tuhan. Dalam hidup dan pelayanan Yesus, doa adalah hal penting untuk Dia lakukan. Seringkali Ia melakukan persekutuan dengan Allah di dalam doa-Nya dalam jangka waktu yang cukup lama (Luk. 6:12, 9:28, 22:39-46) ini membuktikan bahwa persekutuan dengan Allah adalah hal yang sangat penting dilakukan sebagai orang percaya.⁵¹

Yesus ketika bergumul, juga berdoa kepada Tuhan yang Dia sapa Bapa. Melalui doa Yesus mencoba mencari kekuatan dan penghiburan dari Sang pengutus. Yesus benar-benar sadar bahwa pergumulan atau konflik batin yang sedang Dia hadapi begitu berat dan sepertinya Ia tidak sanggup untuk menghadapi itu tanpa adanya kekuatan dari Allah.

Di taman Getsemani, Ia mengundurkan atau memisahkan diri dari kehadiran orang-orang lain untuk berdoa. Disertai kegelisahan, keresahan dan gejolak batin yang hebat Yesus berusaha bersekutu dengan Allah melalui doa. Doa sebagai kunci kekuatan-Nya dan otoritas-Nya sebagai utusan, bahkan Ia tidak berusaha untuk lari dari tanggung jawab-Nya sebagai duta Allah bagi dunia. Sekalipun begitu berat Dia rasakan apalagi untuk Dia jalani, Ia berusaha untuk taat. Ini merupakan suatu cobaan bagi Yesus apakah Ia taat atau justru akan lari. Dalam percobaan yang dijalani-Nya Yesus menang karena kokohnya persekutuan-Nya dengan Allah Bapa.

Melalui persekutuan-Nya dengan Sang Bapa dalam doa, Yesus dibekali dengan kekuatan untuk mengatasi setiap tantangan baru yang pasti akan datang (Mrk. 1:35; 6:46;14:32-42). Pengalaman berdoa bagi Yesus seperti yang terdapat dalam Markus. 9:19 dan Lukas. 9:16 yakni doa yang dilandasi dengan iman, karena suatu doa jika tanpa dilandasi dengan iman juga akan sia-sia adanya. 52

b. Penyerahan Diri

Melalui doa, Yesus tidak berusaha untuk memaksakan kehendak-Nya kepada bapa-Nya, walaupun dengan penuh kegalauan Ia tetap dalam suasana rendah

⁵¹Yonatan Sumarto, "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 3, 2019): 61, <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v17i1.312>.

⁵²Pasaribu, "Melihat Pola Yesus Dalam Menghadapi Kematian Dalam Matius 26:36-46."

hati. Tidak ada kebanggaan dalam diri-Nya sebagai seorang duta dari Allah. Isi doa Yesus "... tetapi jangan kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang jadi" menyiratkan adanya penyerahan diri secara total kepada Allah. Yesus mempunyai keinginan untuk tetap hidup tetapi dengan penuh kerendahan Ia berucap tanpa bermaksud untuk memaksakan kehendak-Nya. Naluri kemanusiaan-Nya masih ingin mempertahankan kehidupan-Nya khususnya pada umur yang masih tergolong muda. Namun Dia sadar bahwa Dia sebagai utusan sepantasnya taat kepada yang mengutus kepada yang mengutus, penyerahan diri yang Yesus lakukan berkat adanya persekutuan doa dengan Allah. Oleh sebab itu, sebagai umat kepunyaan Allah harus berubah dari cara hidup yang lama yang dilakukan di luar dari Kristus.⁵³

c. Ketaatan yang Sempurna

Arti ketaatan di sini ialah, bahwa seluruh hidup Yesus diarahkan atau dihadapkan kepada Tuhan Allah dan kepada segala perintah-Nya. Oleh karena itu, ketaatan adalah lawan dari pemberontakan, ketaatan yang demikian hanya dapat dilakukan dengan adanya penyerahan yang disertai dengan keikhlasan hati. Bagi Yesus, sudah jelas ketaatan bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilakukan. Dari ketaatan Yesus ini, bukan hanya mewujudkan satu bagian dari karya penyelamatan-Nya, melainkan ketaatan-Nya menjadi tujuan kedatangan-Nya ke dunia ini. Yesus datang ke dunia ini untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah, demi kepentingan manusia yang tidak taat.⁵⁴ Ketaatan Yesus berhubungan dengan sengsara dan kematian-Nya. Ia taat kepada Bapa-Nya untuk melalui jalan salib jika itu yang dikehendaki oleh Bapa-Nya demi penyelamatan umat manusia.

Ketaatan Yesus untuk meminimum isi cawan itu, merupakan ketaatan yang sempurna. Keputusan-Nya di taman Getsemani adalah bukti ketaatan-Nya, Yesus mampu untuk mengambil keputusan ini, karena adanya kekuatan dari Sang Bapa. Dengan keputusan ini berarti Ia telah menang, Yesus keluar dari taman Getsemani sebagai seorang pemenang. Keputusan Yesus di taman Getsemani, itulah yang mendasari penyelamatan umat manusia, dengan keputusan itu Yesus penuh dengan ketaatan dari Allah untuk menempuh jalan salib sampai pada kematian-Nya di Golgota.⁵⁵

Pemahaman Jemaat Tentang Makna Pergumulan Yesus di Taman Getsemani
Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis rata-rata memiliki jawaban yang sama dalam menjawab pertanyaan tentang pemahaman mereka sebagai orang Kristen dalam hal makna perkataan Yesus yaitu "Bukan

⁵³ Asih Rachmani Endang Sumiwi dan Joseph Christ Santo, "Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru pada Masa Kini," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (Desember 18, 2019): 94–106, <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.129>.

⁵⁴ Aldorio Flavius Lele dan Robi Panggarra, "Makna Tujuh Ungkapan Yesus Di Salib Bagi Orang Percaya," *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (September 29, 2015): 285–316, <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v13i2.181>.

⁵⁵ Sumiwi dan Santo, "Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru pada Masa Kini."

kehendak-Ku yang jadi tetapi kehendak-Mulah yang jadi” ketika berada dalam taman Getsemani. Ada yang memberikan pemahaman tentang Perkataan Yesus itu merupakan ungkapan Yesus yang meyerahkan seluruh kehidupan-Nya kepada Bapa-Nya, meskipun itu tidak dikehendaki tetapi Yesus percaya kepada rencana Bapa-Nya.⁵⁶ Perkataan Yesus tersebut merupakan sebuah penyerahan kepada kehendak Allah, meskipun Dia harus menderita di bawah kuasa manusia, namun Yesus percaya bahwa semua itu adalah kehendak Allah demi menyelamatkan umat manusia yang dikasihi-Nya.⁵⁷

Majelis Gereja memberikan pemahaman tentang Lukas 22:42 di sana ternyata jelas sifat kemanusiaan Yesus bahwa ketika diperhadapkan situasi atau cawan yang begitu berat sifat kemanusiaannya muncul dan memohon kepada bapa-Nya untuk melalukan cawan itu dari pada-Nya, tetapi Yesus tetap melakukan penyerahan secara total dengan mengatakan bukan kehendak Saya melainkan kehendakMulah.

Nyata di sini bahwa bukan ke Allahan-Nya yang muncul tetapi kemanusiaan-Nya. Tentu sebagai manusia biasa pastinya takut menghadapi hal yang demikian. Sebagai seorang pelayan ketika menghadapi suatu pergumulan entah itu penyakit, permasalahan dalam keluarga dan sebagainya, tentu sebagai manusia biasa kadang dalam kehidupan ini sering merasakan yang namanya ketakutan, khawatir bahkan merasa tidak sanggup menghadapi kenyataan tersebut, tetapi kembali lagi kepada perkataan Yesus bahwa apapun itu biarlah kehendak Tuhan yang jadi.⁵⁸ Selain itu bahwa siapapun kita entah itu pelayan Tuhan atau bukan pasti mengingikan cawan penderitaan atau kepahitan yang kita hadapi itu berlalu dari kehidupan kita. Namun Yesus melanjutkan bahwa biarlah kehendak Tuhan yang jadi, sebagai orang Kristen pastinya cawan-cawan penderitaan akan terjadi dalam kehidupan, kita harus menghadapi cawan-cawan penderitaan tersebut dengan menyererahkan kepada Tuhan untuk dipimpin.⁵⁹

Menghadapi Penderitaan

Dampak dari makna perkataan Yesus di Taman Getsemani menurut Lukas 22:42 ketika berada dalam pergumulan, saat mengalami penderitaan/pergumulan. Informan memiliki keyakinan untuk berserah dan meminta kekuatan kepada Tuhan agar dimampukan dan dikuatkan dalam menghadapi setiap pergumulan yang terjadi dalam hidup mereka dengan sebuah pengharapan yang besar bahwa Tuhan yang akan terus memampukan, namun mereka mengakui bahwa kadang juga yang terjadi ialah kecewa dengan

⁵⁶Dorce Buratasik, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 18 juni 2021

⁵⁷Selvi Dassi, Martina Lening, Margareta, Sepriwati Bunga', dan Febriani Rona, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 17-18 Juni 2021

⁵⁸Pnt. O.R. Parapasan dan Naomi Toppong, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 27 Juni 2021

⁵⁹Y.S. Monni' dan Aleksander Karamin, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 27 Juni 2021

situasi hidup yang kurang baik.⁶⁰ Ketika mengalami suatu masalah/pergumulan hidup, cenderung kecewa, sering menyalahkan keadaan atas apa yang dialami.⁶¹ Mereka sebagai orang Kristen mereka menyadari dalam kehidupannya, untuk terus berserah kepada Tuhan, namun kadang iman dan pengharapan kepada Kristus lemah karena lebih dikuasai oleh masalah yang terjadi dalam hidup mereka.

Penulis mengajak informan untuk kembali melihat kehidupan mereka apakah selama ini, ada doa-doa mereka yang belum terjawab dan jika ada bagaimana mereka merespon hal tersebut. Jawaban dari informan mengatakan tentunya sebagai manusia pasti dari setiap doa-doa yang diungkapkan kepada Tuhan pasti ada yang belum terjawab, kadang doa yang selama ini belum terjawab menurut versi manusia yang membuat iman kepercayaan surut oleh karena keinginan-keinginan yang ada dalam doa itu belum tercapai.⁶² Mereka memiliki sebuah pengharapan atas pergumulan yang dibawa di dalam doa, mereka menunggu jawaban doa yang sesuai dengan apa yang mereka minta di dalam doa mereka.

Melihat dampak dan pengaruh perkataan Yesus dalam Lukas 22:42 dalam menjalani kehidupan sebagai orang Kristen selama ini, maka dapat dilihat dari reaksi ketika apa yang diinginkan tidak sesuai dengan harapan. Penulis mendapatkan jawaban dari informan bahwa tentunya akan menimbulkan rasa kecewa dengan keadaan yang terjadi bahkan sering menyalahkan Tuhan karena merasa bahwa Tuhan tidak turut bekerja dalam setiap rencana yang direncanakan.⁶³ Ada juga yang memiliki reaksi yang baik bahwa ketika harapan tidak sesuai dengan kenyataan karena mereka percaya bahwa Tuhan mempunyai rencana terbaik dibalik kenyataan yang terjadi, tetapi sebagai manusia biasa kadang juga timbul rasa kecewa dalam diri ketika apa yang diharapkan tidak sesuai dengan harapan.⁶⁴

Ketika mengalami pergumulan, dari sisi kemanusiaan seringkali tidak sepenuhnya menyerahkan pergumulannya kepada Tuhan. Sikap menundukan Tuhan, seringkali menjadi tolok ukur seseorang tidak bisa menerima kehendak Tuhan dalam kehidupannya. Upaya yang dilakukan justru berusaha untuk keluar dari pergumulan itu dengan mengandalkan kekuatan sendiri dan bantuan dari sesama manusia. Begitu pula saat menderita penyakit, orang percaya lebih mengutamakan kesembuhan yang asalnya di luar dari Tuhan,

⁶⁰Dorce Buratasik, Martina Lening, Sepriwati Bunga', dan Febriani Rona, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia 17-18 Juni 2021.

⁶¹Selvi Dassi dan Margareta, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 17-18, Juni 2021.

⁶²Martina Lening, Sepriwati Bunga', Febriani Rona, Selvi Dassi, dan Margareta, Tana Toraja, Indonesia, 17-18 Juni 2021.

⁶³Dorce Buratasik, Selvi Dassi, dan Margareta, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 17-18 Juni 2021.

⁶⁴Martina Lening, Sepriwati Bunga', Febriani Rona, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 17-18 Juni 2021.

misalnya pergi ke dukun dan sebagainya.⁶⁵ Dengan ini, dapat dikatakan bahwa ada sebagian warga jemaat bisa menerima rencana Tuhan dalam hidupnya dan ada sebagian warga gereja yang tidak menerima jika harapannya tidak terkabulkan.

Majelis Gereja melihat kehidupan jemaat yang ada di Gloria Buttutanga ketika menjalani hidup sebagai orang Kristen dengan melihat perkataan Yesus dalam Lukas 22:42 masih banyak dari jemaat Gloria Buttutanga ketika mengalami suatu pergumulan tidak mengandalkan Tuhan sepenuhnya. Masih banyak anggota jemaat ketika menghadapi kerikil-kerikil kehidupan, tidak memiliki pengharapan kepada Tuhan, itulah sebabnya baru menghadapi cawan-cawan kecil langsung lari kepada hal-hal duniawi. Lari kepada hal yang dianggap dapat membantu menyelesaikan masalah dan berakhir pada meninggalkan persekutuan, pindah gereja, dan lain sebagainya.⁶⁶

Penulis berpendapat bahwa Anggota Jemaat dan Majelis Gereja di Gloria Buttutanga memahami dengan benar maksud perkataan Yesus dalam Lukas 22:42 tentang arti dari perkataan Yesus "Kehendak-Mulah yang Jadi" sebagai sebuah penyerahan penuh Yesus atas kehidupan-Nya untuk dipimpin oleh Allah, meskipun Dia harus menderita untuk melaksanakan misi dari Bapa-Nya. Namun dalam hal penerapan dan dampak dari perkataan Yesus ini dalam kehidupan sehari-hari masih sangat kurang, mereka memahami namun tidak mempraktekkan apa yang mereka pahami mereka juga menyadari bahwa sebagai manusia biasa juga kadang kalah dengan pergumulan hidup.

B.J. Boland dalam bukunya, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*, menjelaskan bahwa dalam Lukas 22:42 merupakan penderitaan yang dialami oleh Yesus tidak dapat diukur dengan apapun mengenai betapa hebatnya pergumulan yang dialami oleh Yesus pada saat itu.⁶⁷ Yesus melepaskan kehendak-Nya sendiri dan menyerahkan kehendak-Nya kepada kehendak Bapa-Nya dengan penuh kepercayaan bahwa Bapa tidak akan meninggalkan Dia di dalam dunia maut dan tidak membiarkan maut menguasai Dia. Jika dihubungkan dengan yang dikatakan oleh beberapa informan bahwa dalam menghadapi situasi yang demikian, berbeda dengan yang dikatakan oleh B.J. Boland tentang cara Yesus menghadapi pergumulan. Berdasarkan hasil penelitian, Jemaat Gloria Buttutanga ketika mengalami pergumulan hidup tidak sepenuhnya mengimani rencana Tuhan, sehingga ketika mengalami pergumulan mereka mencari jalan keluar untuk mendapatkan kebahagiaan kadang kala memilih jalan yang salah sehingga menyakiti hati Tuhan.

Pergumulan atau penderitaan adalah suatu hal yang tidak bisa lepas dari kehidupan manusia karena ketidaktaatan kepada Sang Pencipta melalui

⁶⁵Dorce Buratasik, Selvi Dassi, Martina lening, Margareta, Sepriwati Bunga', dan Febriani Rona, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 17-18 Juni 2021.

⁶⁶O.R. Parapasan, Naomi Toppong, Y.S. Monni', dan Aleksander Karamin, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 27 Juni 2021.

⁶⁷ Boland dan Naipospos, *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*.

pemberontakan.⁶⁸ Sejak itulah orang Kristen selalu mengalami penderitaan dalam kehidupannya, dapat dikatakan bahwa penderitaan sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia. Bahkan hingga sekarang ini semakin diperhadapkan kepada penderitaan dari berbagai dimensi. Manusia sebagai ciptaan yang dari mulanya sudah diberi predikat sebagai ciptaan yang mulia, yang sudah dibekali akal budi tentunya memiliki potensi untuk berusaha lepas dari penderitaan. Tetapi bergumul tidak berarti sudah pasti hasilnya bebas dari penderitaan.

Dengan ini, berdasarkan pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan penulis, maka dapat dikatakan bahwa Jemaat Gloria Buttutanga Klasis Buakayu dalam hal iman dan pengharapan kepada Tuhan masih lemah sehingga ketika mengalami pergumulan, meninggalkan Allah dan memuja atau memberhalakan ciptaan lain.

Sebagaimana Yesus teladan yang baik, demikianlah juga pengikut-Nya harus berbuat. Yesus menyadari misi-Nya sebagai seorang utusan bagi dunia, jadi orang Kristen khususnya Jemaat Gloria Buttutanga juga harus menyadari misinya di dunia yakni untuk menghadirkan Syalom atau damai sejahtera bagi dunia. Segala keteladanan dari Yesus ketika bergumul di dalam penderitaan di taman Getsemani, hendaknya menjadi teladan bagi orang Kristen ketika sedang dilanda pergumulan hidup khususnya Jemaat Gloria Buttutanga.

Dengan demikian, Jemaat Gloria Buttutanga tidak akan melihat penderitaan sebagai suatu peristiwa tanpa makna. Namun Jemaat akan menjadi yakin bahwa di balik penderitaan ada makna yang terselubung, jika keyakinan seperti ini sudah dimiliki oleh orang Kristen maka siapapun yang mengalami penderitaan dan bergumul di dalamnya akan jauh dari sikap putus asa melainkan, akan menjadi orang-orang yang berpengharapan. Singkatnya akan disebut sebagai pemenang seperti Yesus yang telah menjadi pemenang karena taat kepada Allah. Yesus adalah teladan yang baik, Ia telah taat kepada Bapa-Nya sekalipun sedang mengalami tekanan batin. Dengan kekuatan yang asalnya dari Allah, Ia mengucapkan "... Kehendak-Mulah yang jadi" maka sebagai orang-orang percaya biarlah kehendak Tuhan yang utama dalam menjalani kehidupan.

KESIMPULAN

Pergumulan Yesus menghadapi penderitaan yang ditandai melalui ungkapan "kehendak-Mulah yang jadi" di dalam Lukas 22:42 menyatakan tentang kesadaran Yesus bahwa diri-Nya sebagai utusan yang telah mengambil keputusan dan telah menang atas pergumulan. Yesus menyerahkan diri sepenuhnya dalam ketaatan yang sempurna untuk melalui penderitaan yang akan dihadapi-Nya. Orang percaya, termasuk anggota Gereja Toraja di Jemaat Gloria Buttutanga pun ditantang untuk menjalani kehidupan yang penuh

⁶⁸ Elvin Atmaja Hidayat, "Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani," *MELINTAS* 32, no. 3 (September 6, 2017): 285–308, <http://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/2695>.

dengan penderitaan dengan memaknai doa Yesus tersebut. Ketika mengalami berbagai masalah atau penderitaan hidup, sejatinya menyerahkan sepenuhnya kepada Tuhan untuk dipimpin, tidak lari dari tantangan dan penderitaan yang akan dialami, tetapi tetap dengan kebulatan tekad melalui semua itu.

REFERENSI

- Alakaman, Marlen Tineke. "Kristologi: Memahami Gelar Yesus Kristus." *Jurnal Ilmiah Tangkoleh Putai* 16, no. 2 (2019): 150–166. <http://jurnal.iaknambon.ac.id/index.php/TP/article/view/36/39>.
- Bergan, Dianne, dan Robert J. Karis. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- BibleWorks. "BibleWorks 9." computer software: BibleWorks, LLC, 2011.
- Boland, B. J., dan P. S. Naipospos. *Tafsiran Alkitab Injil Lukas*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Chatman, Adina. *Pengantar Perjanjian Baru*. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- Guthrie, Donald. *Teologi Perbanjian Baru 1*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Hadi, Amirul. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Hadiwijono, Harun. *Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Injil Lukas 13-24*. Surabaya: Momentum, 2009.
- Hidayat, Elvin Atmaja. "Iman di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani." *MELINTAS* 32, no. 3 (September 6, 2017): 285–308. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/melintas/article/view/2695>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. "KBBi Daring." Last modified 2021. Diakses Juli 10, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Kingsbury, Jack Dean. *Injil Matius Sebagai Carita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Kraybill, Donald B. *Kerajaan Yang Sungsang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005.
- L. Towns, Elmer. *Doa Tanpa Kata*. Malang: Gandum Mas, 2010.
- Lele, Aldorio Flavius, dan Robi Panggarra. "Makna Tujuh Ungkapan Yesus Di Salib Bagi Orang Percaya." *Jurnal Jaffray* 13, no. 2 (September 29, 2015): 285–316. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v13i2.181>.
- Limasaputra, Alexander Darmawan. "Memandang Penderitaan Melalui Perspektif The Already and The Not Yet dari Rasul Paulus." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 17, no. 1 (Juli 10, 2018): 43–60. <https://doi.org/10.36421/veritas.v17i1.305>.
- Lura, Hans, dan Hengki Wijaya. "Dengan Iman Meretas Pengharapan Dalam Penderitaan Dan Implikasinya Dalam Menghadapi Covid-19." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (Juni 7, 2022): 43–57. <http://dx.doi.org/10.25278/jitpk.v3i1.529>.

- Manafe, Yanjumbleby Yeverson, dan Yenny Anita Pattinama. "Konsep Kesatuan Yesus dan Allah Bapa Dalam Injil Yohanes 17:22 Untuk Menghadapi Doktrin Subordinansi Tritunggal Saksi Yehuwa." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 7, no. 1 (Juni 24, 2020): 1–15. <https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.57>.
- Newman Jr., Barclay M. *Kamus Yunani-Indonesia Untuk Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Pasaribu, Ferdinan. "MELIHAT POLA YESUS DALAM MENGHADAPI KEMATIAN DALAM MATIUS 26:36-46." *OSF Preprints2*. Last modified 2020. Diakses Juni 16, 2022. <https://doi.org/10.31220/osf.io/a94g6>.
- Putra, Adi. "MISI YESUS KE GALILEA berdasarkan Studi Eksegesis Matius 4:12-17." *repo.sttsetia.ac.id*. Last modified 2014. Diakses Juni 11, 2022. <http://repo.sttsetia.ac.id/118/>.
- Rhoads, David, dan Donald Michie. *Injil Markus Sebagai Cerita*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Riyadi, Eko. *Lukas*. Yogyakarta: Kanasius, 2011.
- Schafer, Ruth. *Panduan Memahami dan Menerjemahkan Teks Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Scheunemann, Reiner. *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab*. Yogyakarta: ANDI, 2009.
- Stevanus, Kalis. "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 111–134. <https://doi.org/10.30648/dun.v3i2.182>.
- Sumarto, Yonatan. "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (April 3, 2019): 57–72. <http://dx.doi.org/10.25278/jj71.v17i1.312>.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang, dan Joseph Christ Santo. "Menerapkan Konsep Pelayan Tuhan Perjanjian Baru pada Masa Kini." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 3, no. 2 (Desember 18, 2019): 94–106. <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v3i2.129>.
- Widayanti, Pipit. "Penderitaan Manusia dalam Pandangan Surat Yakobus." *Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 66–81. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jtk/article/view/124/96>.
- Aleksander Karamin, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 27 Juni 2021
- Dorce Buratasik, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 18 Juni 2021
- Febriani Rona, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 17-18 Juni 2021
- Margareta, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, 17 Juni 2021
- Naomi Toppong, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 27 Juni 2021
- O.R. Parapasan, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 27 Juni 2021

Selvi Dassi, wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 18 Juni 2021

Sepriwati Bunga', wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 17 Juni 2021

Y.S. Monni', wawancara oleh penulis, Tana Toraja, Indonesia, 27 Juni 2021